

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk Indonesia memiliki beragam kebudayaan dan kearifan lokal. Berbagai jenis kebudayaan dan kearifan lokal ini didapatkan dari berbagai suku bangsa yang ada Indonesia. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2010 terdapat 1.340 suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Dari hasil survey Badan Statistik Nasional tersebut, menunjukkan Indonesia merupakan negara yang bersifat majemuk. Dimana, tiap-tiap kelompok suku bangsa memiliki tradisi dan budaya khas yang dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya sesuai dengan kepercayaan dan aturan-aturan yang disepakati bersama. Keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia salah satunya yaitu keragaman tradisi dan upacara adat.

Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam lingkungannya dalam artian luas.

Hubungan manusia dan alam merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak dan merupakan keharusan, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai yang sakral yang sangat tinggi. Hal itu bisa di ungkapkan dengan personafikasi mistik kekuatan alam, kepercayaan terhadap makhluk gaib,

kepercayaan, kepercayaan kepada dewa-dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualkan hubungan berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan alam (Kessing, 1992 :131).

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus sendiri merupakan alat manusia religius untuk melakukan perubahan, ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan” (Ghazali, 2011 : 50). Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, kepercayaan seperti ini lah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan untuk mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat genting, yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit pada manusia maupun tanaman (Koentjaraningrat, 1985 : 243-246). Praktek agama mencakup perbuatan-perbuatan memuja dan berbakti, yaitu perbuatan untuk melaksanakan komitmen agama secara nyata. Ini menyangkut, ritual yang berkaitan dengan seperangkat upacara keagamaan (Soelaeman, 1995 : 223).

Dibeberapa kelompok masyarakat praktik ritual yang berkembang mengalami percampuran dan mengandung unsur ajaran agama islam. Menurut Hasbullah (2017 : 84-85) menyatakan bahwa, pergulatan agama dan ritual lokal sudah lama menjadi objek kajian. Geertz memandang bahwa agama dan budaya berjalan secara membalas, artinya pada satu sisi agama memberi pengaruh

terhadap budaya dan pada saat yang sama budaya mempengaruhi agama. Dari sinilah terjadi keberagaman dalam kebudayaan islam, dimana setiap daerah memiliki corak dan ciri khas sendiri. Hal ini tentu saja merupakan konsekuensi dari bagaimana islam masuk di daerah tersebut. Salah satu bukti nyata terdapat pada kelompok masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau yang dikenal mayoritas beragama islam, memiliki adat istiadat serta kaya dengan ritual-ritual keagamaan. Agama islam tercatat mulai memasuki daerah minangkabau pada pertengahan abad ketujuh. Namun pada awal perkembangan islam di Minangkabau dapat dikatakan belum tersebar secara menyeluruh, karena hanya terbatas pada daerah-daerah yang didatangi oleh pedagang-pedagang islam, yaitu sekitar kota-kota dagang di pantai Timur Sumatera. Masuknya agama islam secara langsung dibawa oleh pedagang Arab dan ada yang dibawa oleh pedagang India. Secara teratur agama islam pada akhir abad ketiga belas yang datang dari aceh, pada masa itu wilayah pesisir barat pulau Sumatera dikuasai oleh kerajaan Aceh yang telah menganut agama islam dan menyiarkan agama islam sembari berdagang, dari daerah pesisir ini, yairu daerah-daerah seperti Tiku, Pariaman, Air Bennis dan kemudian masuk ke daerah pedalaman Minangkabau (Lembaga Kerapatan Adat Minangkabau (LKAAM), 1987 : 95-96).

Masyarakat Minangkabau sebelum masuknya islam beragama Hindu dan Budha. Masyarakat menyembah matahari, berhala dan kepercayaan terhadap roh-roh para leluhur. Adat minangkabau sebelum masuknya islam hanya baru sanggup memperhitungkan yang nyata saja, menangkap dan memperhitungkan sesuatu

yang dapat ditanggapi oleh pikiran dan rasa saja. Setelah masuknya agama islam di Minangkabau beriringan dengan hancurnya ajaran agama hindu dan budha, dimana bertentangan dengan agama islam. Adat Minangkabau tidak mengalami kehancuran sebab, adat Minangkabau berdasarkan kepada ketentuan-ketentuan kepada alam dan ketentuan-ketentuan Al-Quraan dan oleh sebab itu agama islam menerima kenyataan adat Minangkabau. Hal ini sejalan dengan filosofi hidup yang berkembang pada masyarakat Minangkabau “ *Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*”, Adat bersandikan syariat, syariat bersandikan kitabullah (Nasroen, 1971 : 28). Nilai-nilai adat masyarakat Minangkabau tentu saja tidak lepas dari ajaran-ajaran agama sebelum islam masuk praktik-praktik ritual yang berkembang pada masa Hindu-Budha sebenarnya tidak semata-mata hilang, hal itu juga berlaku salah satunya pada Masyarakat Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung yang melakukan ritual *mamintak kaua*.

Masyarakat Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjung Gadang masih setia mempertahankan ritual nenek moyang mereka yaitu ritual *mamintak kaua* yang dilakukan sekali dalam satu tahun. Banyak ritual-ritual yang telah menjadi tradisi dan masih dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat Nagari Pulasan seperti ritual turun mandi, *Batagak penghulu*, ritual perkawinan, ritual kematian ritual *mamabayia kaua*, ritual maulit nabi, ritual Maulid Nabi, turun sawah, dan ritual tolak bala.

Ritual *mamintak kaua* merupakan ritual memohon berkah kepada yang maha kuasa dan pengharapan kepada Allah SWT. Ritual *mamintak kaua* merupakan ritual yang penting bagi masyarakat Nagari Pulasan dimana ritual ini

masih dipertahankan sampai saat sekarang ini. Ritual *mamintak kaua* atau ritual tolak bala banyak dijumpai diberbagai daerah di Minangkabau dan menjadi identitas tersendiri bagi masyarakatnya karena pada setiap daerah memiliki tata cara, ketentuan tertentu dan pemaknaan yang berbeda dalam pelaksanaannya, seperti yang diungkapkan oleh pepatah Minangkabau *Adat Salingka Nagari* maksudnya setiap *nagari* memiliki adatnya masing-masing, tidak boleh di ganggu gugat oleh adat lain.

Ritual *mamintak kaua* pada masyarakat Nagari Pulasan merupakan upacara adat yang sudah dilakukan semenjak dahulu dan masih bertahan dan sakral sampai saat ini. *Mamintak kaua* di maksudkan sebagai bentuk permohonan atau permintaan agar *nagari* senantiasa terbebas dari mara bahaya, hasil panen melimpah, dan kesejahteraan hidup bagi masyarakat Nagari Pulasan ini sendiri. Pelaksanaan ritual ini akan melahirkan seperangkat keyakinan atas kekuasaan Tuhan pada makhluk-Nya dan menunjukkan bahwa ritual *mamintak kaua* merupakan bentuk kolektif masyarakat yang dapat menjadi referensi atas sistem kepercayaan sekaligus sistem hubungan keterikatan antar warga masyarakat (Pramayoza, 2021 : 80).

Tujuan masyarakat Nagari Pulasan melaksanakan ritual *mamintak kaua* sebagai bentuk permohonan atau permintaan agar *nagari* senantiasa terbebas dari mara bahaya, hasil panen melimpah, dan kesejahteraan hidup bagi masyarakat Nagari Pulasan ini sendiri. Setelah upacara *mamintak kaua* selanjutnya dilakukan ritual *mambayia kaua* setahun setelahnya dalam hitungan masyarakat *nagari* Pulasan itu sendiri. *Mambayia kaua* merupakan bentuk persembahan setelah

dilakukan ritual *mamintak kaula* di awal tahun. *Mambayia kaula* dapat di analogikan sebagai nazar setelah permintaan dan harapan di saat ritual *mamintak kaula* sudah mereka rasakan, mereka sejahtera sepanjang tahun, maka dari itu dirasa perlu ucapan terimakasih dalam bentuk ritual *mambayia kaula*.

Mamintak kaula dilaksanakan di sebuah tempat yang mereka sebut dengan *Keramat Tompat Polan*. *Tompat Polan* terletak di kawasan Polak Godang, Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjung Gadang. *Tompat polan* ini dapat dikatakan sebagai tempat berkumpul untuk melakukan upacara adat *mamintak kaula*. *Ditompat* ini terdapat sebuah batu yang ditutupi kain dan terletak ditengah-tengah bangunan. Batu ini di lambangkan sebagai media keramat yang dipercaya oleh masyarakat *nagari* Pulasan sebagai sesuatu yang memiliki nilai sakral dan pengabul pengharapan. Pada saat upacara *mamintak kaula* semua masyarakat Nagari Pulasan berkumpul di *Tompat* mengikuti aturan-aturan dan ketentuan yang harus dipatuhi. Kepercayaan terhadap *Tompat* sebagai tempat dilaksanakan ritual *mamintak kaula* dapat dilihat jika terjadi percampuran nilai-nilai ajaran agama sebelum islam masuk pada masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat Nagari Pulasan. Hal ini lah yang menjadi tantangan tersendiri oleh masyarakatnya untuk tetap mempertahankan ritual ini di tengah perkembangan zaman agar ritual tetap eksis dan tidak dilupakan oleh banyak daerah di Minangkabau.

Eksisnya tradisi tentu tidak lepas dari peran masyarakat pendukungnya untuk menegaskan bahwa masyarakat memiliki sistem nilai yang mengatur tata kehidupannya dalam bermasyarakat. Sistem nilai budaya merupakan sesuatu rangkain konsep yang abstrak yang hidup didalam fikiran sebagaian besar

manusia. Fungsi sistem nilai budaya tersebut sebagai pedoman sekaligus pendorong sikap dan perilaku manusia dalam hidupnya, sehingga berfungsi sebagai suatu sistem kelakuan yang paling tinggi tingkatannya (Muhannis, 2004 : 4).

Ritual-ritual yang berkembang pada suatu kelompok masyarakat yang memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat akan bertahan lama dan tidak akan mudah hilang, seperti yang dipaparkan oleh aksioma teori fungsionalisme bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya, begitu pula sebaliknya, segala sesuatu yang memiliki fungsi tidak akan mudah lenyap dengan sendirinya, karena sejak dulu sampai saat ini masih ada, mempunyai fungsi, dan bahkan memerankan sejumlah fungsi (Soelaeman, 1995 : 221). Fungsi-fungsi sosial yang bertahan tidak lepas dari kebutuhan manusia itu sendiri.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dan saling bergantung satu sama lainnya. Melalui ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakatnya kebutuhan sosial tersebut dapat disalurkan, dan tidak semua tradisi yang dapat bertahan seiring dengan berjalannya waktu dan seiring dengan berkembangnya zaman. Ritual yang akan bertahan didalam masyarakat adalah ritual yang memiliki fungsi bagi masyarakatnya. Jadi, ritual *mamintak kaula* yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjung Gadang masih bertahan karena memiliki fungsi bagi masyarakatnya.

Selain itu, ritual dan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat juga dapat memperkuat solidaritas, integritas sosial dari kelompok masyarakat tersebut terhadap keyakinan akan terjaganya *nagari* dari mara bahaya dan permohonan

akan melimpahnya rezeki dan rasa aman sepanjang tahun. Berapa bentuk ritual kuno lebih dapat melaksanakan fungsinya dan lebih efektif dari pada ritual-ritual yang lebih modern. Seperti masyarakat tradisional yang masih menghadiri ritual *mamintak kaua* untuk mempertahankan berbagai nilai, tempat berkumpul dan memperlihatkan solidaritas antar masyarakat.

Pelaksanaan ritual *mamintak kaua* merupakan sebuah tuntutan budaya yang menunjukkan bahwa tradisi yang dipegang oleh masyarakat Nagari Pulasan ini merupakan bagian dari kepercayaan yang di anut oleh masyarakat *nagari* Pulasan dan di pegang sampai saat ini oleh masyarakat Nagari Pulasan sendiri. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa fungsi dari ritual *mamintak kaua* tidak hanya sebagai media permohonan dan pemenuhan naluri dan mengatasi ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan bagi manusia tetapi juga memiliki sisi lain yang berguna bagi masyarakat Nagari Pulasan sendiri yang mengandung nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku suatu masyarakat, dan bagaimana masyarakatnya masih mempertahankan tradisi leluhur mereka sampai sekarang ini yang masih perlu dibuktikan dan dikaji melalui penelitian ini lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Tradisi dan ritual sebagai kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat diwariskan secara turun temurun oleh satu generasi ke generasi selanjutnya. Di Minangkabau setiap daerah memiliki berbagai macam tradisi yang merupakan hasil karya norma cipta manusia, yang terdiri dari nilai-nilai norma atau kepercayaan yang dijadikan kebudayaan dan juga menjadi identitas setiap

daerah dalam mengembangkan nilai-nilai leluhur yang dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya oleh setiap kelompok masyarakat. Ritual dan tradisi lokal menjadi aturan hukum yang mengikat dan menjadi acuan bagi masyarakat untuk memperlakukan lingkungan. Dalam praktek kehidupan masyarakat ritual dan tradisi yang telah ada mempengaruhi pola kehidupan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Ritual *mamintak kaula* pada masyarakat Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjung Gadang merupakan ritual yang penting bagi *salingkup nagari*, dimana ritual *mamintak kaula* dilakukan agar *nagari* dilindungi dari mara bahaya, hasil panen berlimpah, hewan ternak memperoleh hasil yang baik dan kesejahteraan hidup bagi masyarakatnya. Dalam tradisi ini masyarakat mempersiapkan *uwe nan ampek* yang nantinya menjadi media permohonan dan didoakan saat ritual *mamintak kaula* dilakukan. Penebaran *uwe nan ampek* ke seluruh masyarakat yang ada di sekitar *tompat* dan mengikuti setiap rangkaian acara menjadi puncak ritual *mamintak kaula*. Dipercaya jika terkena taburan *uwe nan ampek* akan mendapat berkah. Sisa *uwe nan ampek* yang ada selanjutnya di rebutkan oleh masyarakat dan di bawa pulang dengan menggunakan kantong plastik yang sudah disediakan dari rumah masing-masing dan nanti di taburi ke sawah, hewan ternak, tumbuhan-tumbuhan yang diharapkan tumbuh baik dan subur nantinya.

Ketertarikan penulis untuk mengangkat tema penelitian ini karena pertama, masih eksisnya ritual *mamintak kaula* pada masyarakat Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjung Gadang di tengah arus Globalisasi dan Modernisasi seperti saat sekarang ini, bahkan masih dipegang erat pelestariaannya sampai saat ini

karena di beberapa kelompok masyarakat sudah mulai banyak ritual-ritual yang ditinggalkan. Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat menjadi acuan untuk masa yang akan datang bahwa ada satu ritual yang ada pada masyarakat Minangkabau yang tidak tergerus dan termakan oleh zaman yang salah satunya ritual *mamintak kaula* pada masyarakat Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjuang Gadang. Kedua, karena terdapat fungsi lain dalam pemaknaan masyarakat Nagari Pulasan terhadap ritual *mamintak kaula*, tidak hanya berfungsi sebagai media permohonan agar *nagari* senantiasa dilindungi dari mara bahaya dan hasil panen berlimpah, ternak berkembang biak dengan baik dan kesejahteraan bagi masyarakat Nagari Pulasan sendiri namun, ritual *mamintak kaula* dapat mempersatukan masyarakatnya dalam suatu hubungan sosial yang saling berkaitan. Oleh karenanya penulis tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan ritual *mamintak kaula* dan bagaimana fungsi yang terdapat di dalam ritual *mamintak kaula* yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Pulasan dalam kehidupannya, dari pemaparan di atas sehingga pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan yaitu :

1. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *mamintak kaula* pada masyarakat Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjuang Gadang Sijunjung?
2. Bagaimana fungsi ritual *mamintak kaula* pada masyarakat di Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjuang Gadang Sijunjung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami serta mendeskripsikan fenomena yang terdapat dalam upacara adat *mamintak kaua* . Secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual *mamintak kaua* pada masyarakat Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjuang Gadang, Kabupaten Sijunjung.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi ritual *mamintak kaua* pada masyarakat Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjuang Gadang, Kabupaten Sijunjung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian bagi peneliti.

Melalui penelitian yang peneliti lakukan tentu sangat bermanfaat bagi diri peneliti secara pribadi. Karena, melalui penelitian ini peneliti dapat mengetahui dan mengenal kebudayaan, beragam ritual adat yang ada pada suatu suku bangsa terkhususnya yang ada di negara Indonesia terutama pada masyarakat Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjuang Gadang, Kabupaten Sijunjung.

2. Manfaat Akademis.

- a. Dapat memberikan sumbangan positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam ilmu Antropologi, terkhusus tentang ritual *mamaintak kaua* pada masyarakat nagari Pulasan, Kecamatan Tanjuang Gadang Sijunjung. Dan diharpkan dapat memperoleh

informasi bagaimana tata cara pelaksanaan upacara bakau adat pada masyarakat nagari Pulasan, Kecamatan Tanjuang Gadang Sijunjung.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

3. Manfaat penelitian praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan diharapkan menjadi acuan dalam pelestarian warisan budaya pada masyarakat khususnya masyarakat suku bangsa minangkabau yang memiliki beragam adat dan tradisi budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan perbandingan penelitian, peneliti mencoba mengambil referensi dari penelitian sebelumnya yaitu : *Fungsi Tradisi Bedah Blumbang Dalam Pelestarian Area Konservasi Air Dikaki Gunung Ungaran Kabupaten Semarang* dalam jurnal Studi Budaya Nusantara tahun 2018 ditulis oleh Wiyatasari dan Lathifah yang membahas tentang praktek konservasi dan menjaga ekosistem melalui tradisi *Bedah Blumbang*. Tradisi *Bedah Blumbang* menjadi cara bagi masyarakat untuk melestarikan sumber mata air, yang mana sumber mata air tersebut menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Dusun Gintingan. Selain, kebutuhan minum sehari-hari sumber mata air juga digunakan oleh masyarakat sebagai pengairan. Tradisi *Bedah Blumbang* erat kaitannya dengan ekosistem di wilayah tersebut, yaitu ekosistem yang dikelilingi oleh sumber air. Dengan demikian tradisi *Bedah Blumbungan* mampu membangkitkan kesadaran masyarakat akan keberadaan sumber mata air di daerah mereka. dan adapun

fungsi-fungsi yang terdapat pada tradisi *Bedah Blumbungan* meliputi : menjaga tradisi, menjaga kerukunan antar warga, sebagai pengingat kepada leluhur dan Dusun Gintingan dapat dipromosikan sebagai desa wisata.

Selanjutnya, *Ritual Pola Munak Masyarakat Kampung Kadel Desa Watu Lanur Kecamatan Pocoranaka Kabupaten Manggarai Timur Sebuah Kajian Antropologi Ekologi* dalam jurnal yang ditulis oleh Aventinus Yovan tahun 2020.

Pola munak merupakan hukuman atau denda yang diterapkan dalam bentuk keharusan untuk memisahkan hubungan antara kedua insan (laki-laki dan perempuan) yang menjalani hubungan sedarah atau saudara sepupu, di mana hal tersebut dikenakan kepada seseorang yang sudah terbukti bersalah seperti kesalahan karena melakukan perzinahan terhadap wanita dan tidak mau bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang, fungsi dan dampak Pola Munak Masyarakat Kampung Kadel Desa Watu Lanur Kecamatan Pocoranaka Kabupaten Manggarai Timur. Penelitian ini menggunakan teori Rasionalitas, teori Fungsional Struktural, dan Teori Perubahan Sosial. Ritual Pola Munak Masyarakat Kampung Kadel Desa Watu Lanur Kecamatan Pocoranaka Kabupaten Manggarai Timur dilatar belakangi oleh pola kebiasaan sekelompok masyarakat yang dipercaya memiliki nilai religi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi suatu adat-istiadat disuatu daerah yang diwariskan dari nenek moyang. Pola Munak Masyarakat Kampung Kadel Desa Watu Lanur Kecamatan Pocoranaka Kabupaten Manggarai Timur memiliki fungsi manifest yaitu adanya peraturan penegakan hukum adat dimana aturan tersebut jika kaum pria berhubungan darah atau hubungan saudara sepupu maka mereka harus

dipisahkan dengan cara ritual Pola Munak. Ritual Pola Munak juga memiliki fungsi laten yaitu mengenai fungsi ekonomi yaitu dimana orang yang melakukan kesalahan seperti melakukan perzinahan harus didenda dengan Pola Munak dan dalam bentuk hewan berupa kerbau ataupun uang. Ritual Pola Munak ini membawa berbagai dampak terhadap aspek kehidupan masyarakat seperti dalam hal sosial dan budaya. Tercipta hubungan sosial dari kedua keluarga yang melakukan kesalahan dan kedua keluarga tersebut tidak lagi bermusuhan atau beraduh pandang.

Selanjutnya Jurnal yang ditulis oleh Heri Jauheri tahun 2018 yang berjudul *Makna dan Fungsi Upacara Adat Nyangku Bagi Masyarakat Panjalu*. Pamaju merupakan sebuah desa bekas kerajaan dimana masyarakatnya sampai sekarang masih memegang tradisi upacara adat *nyangku*. Masyarakat Pamaju menganggap tradisi tersebut sakral karena berhubungan dengan dengan asal keberadaan dan penyebaran agama islam di kerajaan Panjalu dan latar Priangan. Acara inti inti upacara adat *nyangku* ceramah keagamaan (islam), pembersihan benda-benda pusaka, dan beberapa rangkain acara lainnya. Penelitian menggunakan teori atruktural genetic (Terry Eageton, 1976), hermuenetik (Saint Thomas Aquinus, 2004), dan antropologi (David Kaplam dan Robert A. Manner. 2002). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan fungsi upacara adat *nyangku* bagi masyarakat Panjalu Kabupaten Ciamis. Dari hasil nnalisis data didapati jika upacara adat *nyangku* memiliki fungsi, fungsi ritual, fungsi pendidikan, fungsi sosial, dan fungsi wisata religi. Dari keempat sungsi tersebut, fungsi ritual lebih dominan daripada fungsi-fungsi lainnya. Upacara adat *nyangku* berfungsi ritual

karena upacara tersebut melahirkan eksistensi dan sakralitas ke berbagai tempat yang ada di Panjalu. Upacara adat *nyangku* berfungsi pendidikan, upacara adat *nyangku* memiliki fungsi pendidikan, yakni sebagai media pendidikan dan sebagai media menyampaikan nilai-nilai buday dan kearifan lokal yang hidup pada masyarakat Panjalu. Upacara adat *nyangku* memiliki fungsi sebagai wisata religi (ziarah). Upacara adat *nyangku* tersebut menegaskan kesakralan dan ekosotisme wisata religi (ziarah) pun dapat tetap terpelihara. Upacara tersebut memiliki kontribusi cukup besar pada peningkatan aktivitas wisata di Panjalu.

Selanjutnya, *Tradisi Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Pattae Desa Biru Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana* dalam jurnal Kerabat Antropologi yang ditulis oleh Noviana tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ritual tolak bala dan fungsi sosial budaya tradisi *tolak bala* pada masyarakat Pattae Desa Biru Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana. Ritual *tolak bala* pada masyarakat Pattae merupakan ritual yang dilakukan pada saat turn sawah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, pengamatan dan wawancara mendalam, dan menggunakan teori Fungsionalisme oleh Bronislow Malinowski. Proses pelaksanaan ritual *tolak bala* pada Masyarakat Desa Biru Kabupaten Bombana juga sebagai bentuk permohonan dari masyarakat kepada sang pencipta agar seluruh aktifitas masyarakat diridhoi dan selalu diberikan kesehatan dan dijauhkan dari marabahaya. Terdapat 4 fungsi sosial dalam pelaksanaan ritual *tolak bala* pada masyarakat Desa Biru yaitu : (1) Media silaturahmi, (2) Menyelesaikan konflik, (3) Memberi rasa aman, (4) Edukasi budaya religius.

Penelitian Hasbullah, dan Awang tahun 2017, *Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Patalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Palalawan)*. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan tujuan dari pelaksanaan tolak bala, perpaduan Islam dalam ritual tolak bala, serta mengapa ritual ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa ritual tolak bala dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan agar terhindar dari bencana, baik secara individu, masyarakat, maupun kampung. Ritual ini disebut juga dengan mengobati kampung. Ritual ini disebut juga dengan mengobati kampung.

F. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1986 : 180). Koentjaraningrat mengatakan bahwa hampir seluruh tindakan yang dilakukan oleh manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa reflek, beberapa tindakan secara fisiologi, atau kelakuan membabi buta. Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi 3 wujud yaitu, (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) Wujud kebudayaan sebagai

benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat 1986 : 186-188). Dari ketiga wujud kebudayaan tersebut, kebudayaan merupakan karya manusia, mulai dari ide, gagasan, nilai, norma dan aktivitas berpola dari manusia.

Terdapat tujuh unsur budaya dalam antropologi yaitu, sistem mata pencaharian, peralatan kehidupan manusia, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, dan sistem kepercayaan (koentjaraningrat, 2015 : 2-8). Salah satu unsur tersebut adalah sistem kepercayaan. Kepercayaan merupakan sebuah harapan yang dipegang dan dijunjung tinggi oleh sebuah individu atau sebuah kelompok kebudayaan ketika perkataan, janji, pernyataan lisan atau tulisan dari seseorang individu atau kelompok lainnya dapat diwujudkan. Kepercayaan tidak bisa diepaskan dari pemeluknya. Kepercayaan terhadap suatu sistem ritus ditunjukkan dengan melaksanakan upacara tertentu.

Salah satu unsur kebudayaan yang bisa dijumpai dalam setiap kelompok masyarakat di dunia adalah ritual dan sistem kepercayaan. Mengikuti pemikiran Dhavamony, seperti dikutip oleh Noviana dan Zainal (2022 : 19), ritual keagamaan adalah teknik, cara atau metode membuat suatu adat kebiasaan dalam kehidupan sosial dan agama karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual merupakan aktivitas dari tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktian terhadap tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lain, biasanya berlangsung berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Menurut Koenjaraningrat, seperti dikutip oleh Noviana dan Zainal (2022 : 19), ritual atau ritus merupakan aktivitas dari tindakan

berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, dan menyanyi, beposesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi.

Sistem ritual dan upacara dalam suatu ritual berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan tuhan dan penghuni gaib lainnya. Keyakinan, ritual dan upacara, peralatan ritual serta upacara dan umat agama, yang berkaitan dan erat satu sama lain dan saling mempengaruhi, barulah diperoleh sifat keramat yang mendalam apabila dilengkapi oleh komponen utama yaitu emosi keagamaan (Koentjaraningrat, 2007 : 81-83). Dengan demikian, sistem keyakinan menentukan acara ritual dan upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya, yang mana ritual ini adalah pusat sistem religi masyarakat dan dengan melakukan ritual ini adalah pusat sistem religi masyarakat dan dengan melakukan ritual manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya serta mencapai tujuan.

Salah satu ritual yang ada di Minangkabau yang di anggap penting oleh kelompok masyarakatnya adalah ritual *mamintak kaua* pada masyarakat Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjung Gadang. Ritual *mamintak kaua* merupakan ritual penolak bala dan media permohonan agar nagari senantiasa aman, tumbuhan subur dan hasil panen berlimpah. Makna ritual *mamintak kaua* sendiri salah satunya adalah sarana berkumpul, terciptanya integritas karena pada dasarnya menurut Van Gennep ritual dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk meimbulkkan kembali semangat kehidupan sosial

pada masyarakat. Semua ritual dan upacara itu dapat di bagi kedalam tiga bagian yaitu : perpisahan, peralihan, dan integritas kembali (Koentjaraningrat, 2007 : 74-75).

Setiap upacara yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat tentu mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakatnya. Menurut Suwandi dalam kehidupan sosial masyarakat fungsi sosial upacara tradisional dapat dilihat yakni berfungsi terhadap pengendalian sosial, norma sosial, pengelompokan, serta media sosial (Notosudirjo, 1990 :330). Dalam rangka mencari hubungan dengan apa yang menjadi kepercayaan bagi masyarakat tradisional dilakukan dalam bentuk upacara keagamaan dan ritual yang biasanya dilakukan oleh banyak masyarakat dan mempunyai fungsi sosial untuk menginfestasikan rasa solidaritas sosial.

Berangkat dari penelitian ini, tentang ritual *mamintak kaua* coba dipahami melalui teori fungsional Malinowski. Menurut Malinowski setiap unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat memiliki manfaat bagi masyarakat itu sendiri. Malinowski berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Malinowski membagi fungsi sosial kedalam tiga abstraksi yaitu : (Kontjaraningrat, 2007 : 167)

1. Fungsi sosial dari ritual *mamintak kaua*, pranata sosial dan unsur kebudayaan mempengaruhi tingkah laku dan pranata sosial itu sendiri dalam masyarakat Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjung Gadang.
2. Fungsi sosial dari ritual *Mamintak Kaua*, pranata sosial dan unsur kebudayaan berpengaruh terhadap kebutuhan akan adat yang lain serta

pranata sosial lain dalam upaya memenuhi kebutuhannya pada masyarakat Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjung Gadang.

3. Fungsi sosial dari ritual *mamintak kaula*, pranata sosial dan kebudayaan berpengaruh terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsung dan terintegrasinya suatu sistem sosial tertentu pada masyarakat Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjung Gadang.

Penjelasan Malinowski tentang intinya teorinya bahwa segala kegiatan kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dengan pemahaman itu kata Malinowski, seorang peneliti dapat menganalisa dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 2007 : 171).

Untuk mengetahui fungsi ritual *mamintak kaula* pada masyarakat Nagari Pulasan digunakan 3 abstraksi dari Malinowski di atas. Ritual *mamintak kaula* dari ketiga abstraksi tersebut di atas mempunyai fungsi yang berbeda-beda di antara masing-masing abstraksi misalkan pada abstraksi pertama fungsi ritual *mamintak kaula* ritual *mamintak kaula* berpengaruh terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang berkebang pada masyarakat Nagari Pulasan sendiri. Sementara dalam abstraksi ketiga yaitu fungsi ritual *mamintak kaula* terhadap hubungan kekerabatan, dan abstraksi ketiga yaitu fungsi ritual *mamintak kaula* terhadap masyarakat dan adat Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjung Gadang.

Teori fungsional oleh Malinowski digunakan dalam menganalisis permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Dalam menganalisis fungsi sosial dari sudut adat pranata sosial dalam masyarakat, Malinoski slalu mengaitkan dengan pranta sosial lainnya, fungsi adalah sebagai suatu nilai yang menjadi objek pandangan dan acuan tindakan dan tingkah laku masyarakat untuk memelihara kebutuhan masyarakat demi keberlangsung hidup sebagai satu kesatuan yang holistik, Malinowski dalam teorinya menerangkan latar belakang dan fungsi dari adat tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2007 : 166-167). Untuk menerangkan tentang fungsi-fungsi unsur kebudayaan yang kompleks mengenai ritual *mamintak kaua* pada masyarakat Nagari Pulasan, kecamatan Tanjung Gadang dengan menggunakan teori fungsional. Fungsional sendiri merupakan semua sistem budaya yang memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya atau sistem budaya memiliki kebutuhan yang semua harus dipenuhi agar sistem itu dapat bertahan hidup.

Fungsi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya ritual *mamintak kaua* dalam kehidupan masyarakat Nagari Pulasan dan untuk melihat bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan eksistensi ritual ini dala kehidupan mereka. dengan adanya pendapat para ahli di atas, diharapkan dapat membantu dalam mendeskripsikan dan menjelaskan proses ritual *mamintak kaua* pada masyarakat Nagari Pulasan beserta dengan fungsinya bagi masyarakat tersebut.

Teori tentang fungsi sebenarnya bermaksud untuk menerangkan tentang pendirian bahwa aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 1997 : 170). Fungsional merupakan semua sistem budaya yang memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya atau sistem budaya memiliki (kebutuhan sosial) yang semua harus dipenuhi agar sistem itu dapat bertahan hidup.

Fungsi ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya ritual *mamintak kaula* dalam kehidupan masyarakat Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung dan untuk mengetahui bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan eksistensi ritual ini dalam kehidupan mereka.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan *etnografi*, *etnografi* ini sendiri merupakan upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian, bagaimana cara hidup, serta berbagai kegiatan sosial pada suatu masyarakat atau lebih singkatnya etnografi metode penelitian yang mendeskripsikan suatu kebudayaan. Pada penggambaran perihal kebudayaan ini mencakup makna dari benda-benda, peristiwa-peristiwa, serta tindakan-tindakan yang ada dan dilaksanakan oleh masyarakat yang diteliti, menurut pemahaman mereka yang menjadi pelaku-pelakunya (Bungin, 2012:94). Malinowski mengatakan jika tujuan dari etnografi adalah memahami sudut

pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan dan untuk mendapatkan pandangannya mengenai kehidupannya (Spradley, 2006:4).

Etnografi mengkonstruksi suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan yang dipunyai oleh suatu masyarakat yang berbeda dengan kebudayaan yang kita punyai, dan pengertian yang sistematis tersebut harus mengikuti atau sesuai dengan sudut pandang kebudayaan itu sendiri. Dalam penelitian etnografi, peneliti melibatkan aktivitas belajar, melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda mengenai dunia orang yang peneliti ingin pahami. Dalam penelitian etnografi, peneliti cenderung bertindak sebagai orang yang belajar kepada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut sehingga peneliti mendapatkan pemahaman dan pendeskripsian kebudayaan tersebut, peneliti menepatkan posisinya sebagai murid, dan masyarakat kebudayaan yang menjadi objek yang diteliti sebagai guru.

Dari pemaparan metode penelitian etnografi di atas, penulis memutuskan untuk menggunakan metode penelitian etnografi, dimana penulis ingin mendeskripsikan fungsi, tata cara pelaksanaan upacara adat di kelompok masyarakat kebudayaan. Tentu perlu pemahaman yang mendalam dan penelitian yang mengharuskan penulis menggunakan metode etnografi ini. Agar didapatkan data yang sangat rinci dan penulis dapat mendeskripsikan dengan sangat baik mengenai masyarakat kebudayaan ini.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena di daerah ini masih dilakukan upacara adat mamintak kaula. Selain itu upacara adat mamintak kaula di Nagari Pulasan ini berbeda dari yang lainnya, dari segi kepercayaan kepada *tompat* (tempat upacara adat mamintak kaula dilakukan), tata cara pelaksanaan, dan tentu saja fungsi mamintak kaula itu sendiri bagi masyarakat setempat.

Dilatar belakangi oleh ketertarikan terhadap cara hidup dan sosial budaya masyarakat nagari Pulasan juga menjadikan salah satu faktor penulis menjadikan pulasan sebagai lokasi penelitian. Sampai saat sekarang ini masyarakat masih meaksanakan ritual *mamintak kaula* yang menjadi fokus penelitian. Masyarakat yang masih terbelang tradisional dan menghargai setiap norma yang berlaku, adat istiadat yang masih kental, menjadikan upacara adat mamintak kaula di nagari pulasan sangat menarik bagi peneliti.

3. Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian merupakan seorang yang memiliki pengetahuan dan informasi mengenai objek yang ingin dikaji dan diteliti oleh seorang peneliti. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

Metode pengambilan sampel informan penelitian ini penulis menggunakan metode sampel bola salju dimana pada mulanya sampel yang

ditentukan sangat kecil jumlahnya karena keterbatasan informasi. Kemudian pada sampel informan yang pertama kali dapat ditanya, diminta untuk menyebutkan informan yang memiliki potensi dan sesuai dengan karakteristik yang sama dengan mereka untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode bola salju memiliki kekuatan, yaitu mampu menemukannya responden yang tersembunyi atau sulit ditemukan, serta mampu mengungkapkan hal-hal yang spesifik dalam penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terstruktur dan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti dengan mengandalkan pengamatan serta ingatan si peneliti (Usman, 2011 : 52). Penelitian ini termasuk kedalam observasi partisipatif karena peneliti terlibat dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan upacara adat *mamintak kaula* yang sedang di amati dan menjadi sumber data penelitian. Peneliti ikut melakukan setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan merasakan pengalaman bersama dengan masyarakat. Dengan observasi partisipan ini di harapkan data yang diperoleh lebih mendalam dan tajam karena peneliti melihat dan ikut serta secara langsung dalam kegiatan upacara adat *mamintak kaula* di nagari Pulasan, kecamatan Tanjung Gadang.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan keterangan dan pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan bercakap muka dengannya, seperti halnya dengan observasi, maka wawancara mendalam juga merupakan instrument penelitian. Dengan wawancara mendalam kepada informan, peneliti dapat mengetahui alasan yang sebenarnya dari narasumber/informan mengambil keputusan itu (Mantra, 2004 : 86)

Selain menggunakan teknik observasi, pengumpulan data juga menggunakan teknik wawancara yang dilakukan dengan bebas dan mendalam dan tidak terstruktur, dimana peneliti bebas dan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya secara garis besar mengenai fenomena yang ingin diteliti oleh peneliti. Wawancara mendalam tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali saja, tetapi dapat dilakukan berulang-ulang hingga data yang dibutuhkan sudah terkumpul dengan cukup.

Secara umum wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Alasan peneliti memilih wawancara mendalam dalam penelitian agar dapat memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita dan menjelaskan berbagai hal mengenai ritual *mamintak kaula*.

Saat upacara adat *mamintak kaua* peneliti menggabungkan teknik observasi dan wawancara bebas dan mendalam. Hal ini diharapkan agar data yang diperoleh lebih rinci dan kuat. Tidak hanya melakukan wawancara saat acara berlangsung, peneliti juga melakukan wawancara di luar upacara *mamintak kaua* berlangsung.

5. Analisis Data

Data di analisis secara interpretative dan dilihat secara keseluruhan (holistik) agar menghasilkan laporan penelitian yang deskriptif tentang masalah yang diteliti. Analisis data ini memerlukan ketekunan, ketelitian dan perhatian khusus. Data hasil penelitian yang telah di kumpulkan sepenuhnya di analisis secara kualitatif. Data yang telah di analisis yang didapatkan dalam setiap pengumpulan data di lapangan secara berkesenambungan, sehingga kualitas penelitian diharapkan dapat mendekati realitas (Bungin, 2012 :154).

Data primer merupakan data yang diperoleh pada saat penelitian berlangsung, semua data primer diperoleh ketika melakukan wawancara dengan informan. Kemudian untuk lebih mengakuratkan data penelitian menggunakan data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari instansi seperti pihak Wali Nagari atau intitusi terkait lainnya.

6. Proses Jalannya Penelitian

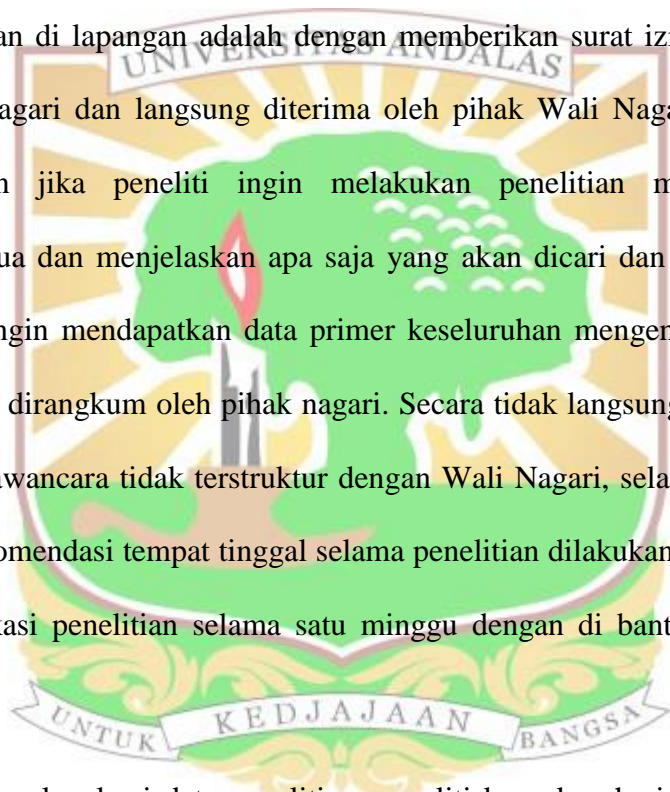
Pada awal mencari masalah penelitian dalam mencari judul skripsi ini, berawal dari pada saat KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang mana lokasi penelitian peneliti pada saat ini yaitu Nagari Pulasan berada dekat dengan lokasi KKN (Kuliah Kerja Nyata) peneliti. Setelah berbincang dengan seorang teman yang

kebetulan merupakan teman sekelompok peneliti pada saat KKN (Kuliah Kerja Nyata) tersebut berberasal dari Nagari Pulasan mengenai hal apa saja yang menarik disana maka di dapatlah tema penelitian mengenai ritual *Mamintak Kauga*. Dimana, ritual *Mamintak Kauga* ini menarik perhatian peneliti karena memiliki tata pelaksanaan yang berbeda dengan upacara *bakua* di tempat peneliti sendiri. Keunikan cerita dibalik ritual *Mamintak Kauga* dan masih dilaksanakan dengan cara yang masih tradisional dan bertahan sampai saat sekarang ini menjadikan peneliti semakin tertarik untuk mengambil tema mengenai ritual *Mamintak Kauga* ini dalam prespektif Antropologi.

Penelitian ini dilakukan dimulai pada tahapan pra penelitian, tahap lapangan, dan tahap pasca penelitian (analisis data). Pada tahap pra penelitian atau pada tahap sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun rancangan penelitian berupa proposal penelitian. Pada tahap penyusunan proposal penelitian ini peneliti di bimbimbing oleh dosen pembimbing yang dimulai semenjak November 2021. Langkah awal yang peneliti lakukan adalah observasi awal kelapangan yaitu di Nagari Pulasan, dimana pada observasi awal peneliti mendapatkan informasi dari teman peneliti jika di Nagari Pulasan akan dilaksanakan Ritual *Mamintak Kauga* pada bulan November dan peneliti mengikuti *Ritual Mamintak Kauga* tersebut. Setelah melakukan bimbingan proposal maka selanjutnya proposal penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk diseminarkan pada tanggal 13 Juli 2022. Setelah dinyatakan lulus dalam ujian seminar proposal maka selanjutnya peneliti mengurus surat izin penelitian yang dikerluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Dan

Teknologi Universitas Andalas, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial. Surat izin penelitian ini diperlukan agar mempermudah peneliti untuk masuk ke lokasi penelitian dan mempermudah memperoleh data yang peneliti perlukan.

Setelah peneliti mendapatkan surat izin penelitian, selanjutnya pada tanggal 13 Agustus 2022 peneliti berangkat ke lokasi penelitian yaitu Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung. Langkah awal yang peneliti lakukan di lapangan adalah dengan memberikan surat izin penelitian ke pihak Wali Nagari dan langsung diterima oleh pihak Wali Nagari Pulasan dan menyampaikan jika peneliti ingin melakukan penelitian mengenai ritual Mamintak Kauga dan menjelaskan apa saja yang akan dicari dan menyampaikan jika peneliti ingin mendapatkan data primer keseluruhan mengenai Nagari yang ada dan sudah dirangkum oleh pihak nagari. Secara tidak langsung peneliti sudah melakukan wawancara tidak terstruktur dengan Wali Nagari, selanjutnya peneliti memintak rekomendasi tempat tinggal selama penelitian dilakukan karena peneliti menetap di lokasi penelitian selama satu minggu dengan di bantu empat teman peneliti.



Untuk melengkapi data penelitian, peneliti keesokan harinya mendatangi Inyiaik Mangkudun Sati selaku orang yang dituakan di dalam nagari sekaligus ketua KAN Nagari Pulasan untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah nagari, sejarah *Mamintak kauga* dan keadaan sosial budaya masyarakat Nagari Pulasan. Namun, pada saat itu Inyiaik Mangkudun Sati sedang tidak dapat ditemui karena sedang ada acara besar didalam suku Malayu Mandalam yaitu upacara *Batagak Gala* Penghulu. Acara *Batagak Gala* sudah berlangsung selama satu

minggu dan pada hari peneliti datang merupakan acara puncak yang menambah pengetahuan peneliti mengenai Nagari Pulasan karena ikut dalam upacara Batagak Gala tersebut. Barulah keesokan harinya Inyiak Mangkudun Sati dapat ditemui dan dilakukan wawancara. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Pada hari-hari selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan sambil beraktivitas bersama warga masyarakat Nagari Pulasan.

Peneliti juga mendatangi Tompat Polan, tempat ritual Mamintak Kauga dilaksanakan dan mengambil beberapa gambar. Berhubung pada saat peneliti datang ke lokasi penelitian bukan merupakan priode masyarakat Nagari Pulasan melakukan ritual *Mamintak Kauga* menyebabkan peneliti tidak memiliki kesempatan mengikuti ritual *Mamintak Kauga* pada saat itu. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar.

Pada tanggal 2 September 2022 peneliti memulai menulis hasil dari wawancara dan data-data yang sudah peneliti dapatkan selama penelitian. Dimulai dengan mendengarkan rekaman hasil wawancara lalu di salin untuk mempermudah penyusunan skripsi nantinya. Hasil dari penelitian yang telah peneliti buat akan peneliti serahkan kepada dosen pembimbing yang akan mengkoreksi penulisan dan data penelitian.